

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Wisata Budaya

Pengembangan wisata budaya menurut Al-Hagla (2010) dapat dikembangkan melalui konsep *Heritage Trails*, yakni semua prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya interaksi yang seimbang antara situs, penduduk setempat, dan wisatawan sebagai prasyarat untuk mencapai pembangunan perkotaan berkelanjutan dibidang sejarah.

##### 2.1.1 Sites

Menurut Hamid Shirvani (1985), terdapat delapan macam elemen yang membentuk kota yakni, tata guna lahan (*land use*), bentuk dan masa bangunan (*building form and massing*), ruang terbuka (*open space*), parkir dan sirkulasi (*parking and circulation*), penanda (*signage*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), dan pendukung kegiatan (*activity support*).

##### A. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Kebijakan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual. Terdapat perbedaan kapasitas (besaran) dan pengaturan dalam penataan ruang kota, termasuk di dalamnya adalah aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada, dan kebutuhan untuk penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian *land use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

## B. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

*Building form and massing* membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur. *Building form and massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu:

### 1. Ketinggian bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang manusia, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki (luar bangunan). Ketinggian bangunan di tiap fungsi ruang perkotaan akan berbeda, tergantung dari tata guna lahan. Sebagai contoh, bangunan di sekitar bandara akan memiliki ketinggian lebih rendah dibanding bangunan di kawasan perekonomian.

### 2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Koefisien lantai bangunan adalah jumlah luas lantai bangunan berbanding luas tapak (jika  $KLB=200\%$ , maka di tapak seluas  $100m^2$ , dapat dibangun bangunan dengan luas lantai  $200m^2$ ). Koefisien lantai bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah, dan faktor-faktor khusus tertentu sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

### 3. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Koefisien dasar bangunan adalah luas tapak yang tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan. Koefisien dasar bangunan dimaksudkan untuk menyediakan area terbuka yang cukup di kawasan perkotaan agar tidak keseluruhan tapak diisi dengan bangunan. Hal ini dimaksudkan agar daur lingkungan tidak terhambat, terutama penyerapan air ke dalam tanah.

### 4. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis sempadan bangunan merupakan jarak bangunan terhadap ruas jalan. garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota. Selain itu juga berfungsi sebagai jarak keselamatan pengguna jalan, terutama jika terjadi kecelakaan.

### 5. Skala

Skala ruang dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

#### 6. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan kota.

#### 7. Tekstur

Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek-efek tekstur.

#### 8. Warna

Dengan adanya warna (kepadatan dan kejernihan warna), dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan

#### C. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, *pedestrian way*, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas dan lain sebagainya. Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung terhadap suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual.

#### D. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Berbicara tentang ruang terbuka (*open space*) selalu menyangkut lanskap. Elemen lanskap terdiri dari elemen keras (*hardscape* seperti: jalan, trotoar, patun, bebatuan, dan sebagainya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air. Ruang terbuka biasa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, green belt, taman dan sebagainya. Dalam perencanaan open space akan senantiasa terkait dengan perabot taman/jalan (*street furniture*). *Street furniture* ini bisa berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman, dan sebagainya.

#### E. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Jalur pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

#### F. Pendukung Aktivitas (*Activity Support*)

Pendukung aktifitas adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi, dan karakter yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya.

#### G. Penandaan (*Signage*)

Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu-lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan akan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki karakter yang berbeda, sebagai contoh, jika banyak terdapat penandaan dan tidak diatur perletakkannya, maka akan dapat menutupi fasad bangunan di belakangnya. Dengan begitu, visual bangunan tersebut akan terganggu. Namun, jika dilakukan penataan dengan baik, ada kemungkinan penandaan tersebut dapat menambah keindahan visual bangunan di belakangnya.

### 2.1.2 *Locals*

Menurut Inskeep (1991), terdapat peran maksimal yang ada pada komunitas lokal dalam proses perencanaan dan penentuan keputusan dalam melaksanakan pengembangan wisata, terdapat peran yang maksimal dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen wisata yang sedang berjalan. Sehingga, pengembangan pada kawasan wisata budaya dipengaruhi masyarakat lokal setempat itu sendiri. Terdapat empat komunitas yang bergerak dalam wisata budaya yang merupakan masyarakat asli Tionghoa. Masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat lokal tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut.

#### A. Klasifikasi Masyarakat Tionghoa

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Surabaya masih berkuasa, golongan Tionghoa terbagi dalam dua golongan, yakni totok dan peranakan (Noordjanah, 2004:41). Penggolongan ini masih berlaku hingga saat ini. Noordjanah juga menambahkan, “Golongan Peranakan menyebut kaum totok dengan sebutan *singkeh* yang berarti tamu baru. Karena mereka lahir di luar Indonesia atau negeri cina dan masih berdarah murni Tionghoa maka mereka disebut totok” (Noordjanah, 2004:42). Noordjanah juga menyebutkan bahwa berbeda dari Tionghoa totok, kehidupan kaum peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat (Noordjanah, 2004:43). Golongan Tionghoa peranakan juga lebih

terbuka dalam hal menerima pengaruh kebudayaan, agama dan kepercayaan setempat (Noordjanah, 2004:44).

## B. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tionghoa

Menurut Noordjanah (2004), sistem sosial yang lebih suka bekerja sama dan membantu sesama Tionghoa dengan cara membentuk kongsi-kongsi dagang membantu pencapaian keberhasilan usaha mereka. Dengan cara ini akumulasi modal akan terjaga dan hanya berputar hanya di lingkungan mereka. Secara kultur, mereka yang terkenal sebagai orang yang ulet, rajin, hemat, dan bias hidup menderita juga membantu mereka mencapai keberhasilan.

### 2.1.3 *Tourists*

Pengembangan daerah tujuan wisata sangat bergantung kepada tiga faktor utama yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. (Damanik dan Weber, 2006)

#### A. Atraksi

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yaitu pemandangan, budaya (peninggalan sejarah: candi, adat-istiadat masyarakat) dan buatan (kebun, taman, dan sebagainya). Sehubungan dengan pariwisata budaya ada 12 aspek budaya yang mampu menarik wisatawan yaitu (Suharso, 2004):

1. Kerajinan tangan
2. Bahasa
3. Tradisi
4. Kesenian
5. Sejarah
6. Jenis pekerjaan masyarakat setempat
7. Arsitektur
8. Religius
9. Sistem pendidikan
10. Pakaian atau mode
11. Hiburan

#### B. Aksesibilitas

Aksesibilitas, untuk menjangkau objek wisata diperlukan suatu sistem transportasi yang mendukung keberadaan objek wisata tersebut juga memberi kemudahan bagi pengunjung yang

hendak mengunjungi objek wisata. Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata. Menurut Oka A. Yoeti (1996), kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yakni sebagai berikut.

1. Jarak dan waktu
2. Sarana jalan
3. Kelancaran lalu lintas
4. Kemudahan dan ketersediaan alat transportasi
5. Petunjuk arah (*signage*)

### **C. Amenitas**

Amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ditempat itu serta alat komunikasi. Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan dimana dapat digolongkan dalam bagian ini yaitu: bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan rental, penerbit dan penjual buku panduan pariwisata, seni pertunjukkan (teater dan bioskop). Menurut Suharso (2004), terdapat beberapa faktor yang merupakan faktor mengenai amenities ini yakni:

1. Penginapan
2. Area rekreasi
- 3 Sarana publikasi
- 4 Fasilitas souvenir
- 5 Parkir dan sirkulasi
- 6 Sarana beribadah

## **2.2 Sites**

### **2.2.1 Tinjauan Kota Lama**

#### **A. Tinjauan Kawasan Kota Lama**

Kawasan kota lama merupakan salah satu bagian penting bagi pertumbuhan suatu kota. Kawasan yang oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo. Msc (1978). disebut sebagai bayangan kota ini, mempunyai nilai sejarah dan ekonomi untuk perkembangan kota karena nilai yang tinggi yang masih terpendam, maka ia juga dapat disebut dengan *the golden area*, atau kawasan

tambang emas. Untuk mempertahankan nilai emasnya, maka perlu dilakukan peremajaan kota (Budihardjo dalam Indriastjario, 2003). Menurut Budiharjo, peremajaan kota adalah istilah yang digunakan mengenai area yang mengalami penurunan kualitas atau telah terjadi proses kekumuhan. Merosotnya kualitas suatu ruang kota biasanya disebabkan karena beberapa penurunan keadaan kualitas, seperti:

1. Tata letak lingkungan fisik secara keseluruhan tidak memungkinkan lagi untuk menampung jenis kegiatan baru.
2. Tingkat pencapaian yang buruk serta tidak menguntungkan, ruang parkir yang kurang dan tidak dapat diperluas lagi, organisasi ruang serta hubungan fungsional yang buruk, dan sebagainya.
3. Peruntukan lahan tidak lagi sesuai dengan status kawasan tersebut di dalam konteks tata kota.

Bila dikaitkan dengan kota, peremajaan kota merupakan upaya penataan kembali suatu ruang kota dengan cara mengganti seluruhnya atau sebagian saja dengan elemenelemen fisik kota baru dalam pengertian lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan vitalitas suatu ruang kota. Penataan kembali suatu ruang kota sangat tergantung dari kondisi ruang yang akan ditata. Pada dasarnya tujuan dari penataan kembali mencakup tiga hal pokok, yaitu:

1. Meningkatkan taraf hidup kehidupan pada area yang ditata kembali.
2. Memberikan vitalitas baru
3. Menghidupkan kembali vitalitas yang lama telah pudar.

Tujuan dari ketiga hal diatas agar wilayah yang ditata kembali dapat menyumbangkan kontribusi yang lebih baik bagi kehidupan kota baik dilihat dari segi ekonomi, sosial, budaya, fisik, dan politis. Suatu kota mempunyai kawasan lama sebagai lokasi awal pertumbuhannya. Sejarah kota dimulai dari kawasan ini dimana bangunan-bangunannya mudah dicirikan identitasnya, penuh dengan makna sejarah dan arsitektural, sehingga secara total memancarkan citra yang kuat. Tanpa adanya kawasan ini, masyarakat akan merasa terasing tentang asal-usul lingkungannya, karena tidak mempunyai orientasi pada masa lampau (Budihardjo dalam Indriastjario: 2003).

### **2.2.2 Tinjauan Kawasan Pecinan**

Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas

karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Lilinanda, 1998). Kawasan Pecinan sebagai domain ekonomi kota memang telah dikenal umum, bahkan hampir setiap kota di nusantara ini memiliki Pecinan yang berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian. Menurut Nur (2010), pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan dapat menjadi suatu pembentuk citra kota dan aset yang dapat dikembangkan menjadi komoditas melalui pengembangan kawasan wisata. Istilah Pecinan berbeda setiap daerah, misalnya *Little Taipei* di California, *Little Shanghai* di NSW, dan *Little Hongkong* di British Columbia. Kawasan Pecinan terbentuk dari imigrasi para imigran Cina, Hongkong, Taiwan, Asia Tenggara, didasarkan pada ketidakstabilan politik dan orientasi prospek ekonomi. Perpindahan yang mengutus Laksmana Cheng Ho tersebut di Indonesia menunggu pergantian angin *coastal area* sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kegiatan berdagang dan akulturasi dengan penduduk lokal.

Karakteristik Kawasan Pecinan secara umum yakni sebagai berikut:

- Memiliki peran dan kedudukan yang cukup penting dalam sebuah kota
- Memiliki pola permukiman dan karakter bangunan yang khas
- Pemerintah setempat melakukan tindakan penataan dan peremajaan kawasan sebagai obyek wisata (*urban heritage tourism*)
- Berkonsep jalur pejalan kaki terbuka (*open mall, city walk*)
- Terdapat *landmark* berupa patung, klenteng, pintu gerbang, kuil dan bangunan arsitektural lainnya
- Adanya akulturasi budaya seperti Arab, India, dan kaum pribumi
- Ukuran luasan kawasan tidak menjadi tolak ukur pembentukan dan perkembangan kawasan
- Eksistensinya sangat dipengaruhi dari ekspansi eksternal dan proses pergolakan internal kota setempat, misalkan kolonialisme, intervensi negara lain, kebijakan pemerintahan atau kerajaan, dan lain sebagainya.

## 2.3 Locals

### 2.3.1 Tinjauan Komunitas Masyarakat Tionghoa

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke 5 masehi. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya. Tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara. Catatan tentang angka didapat dari cacah jiwa yang



diadakan pada masa pemerintahan Inggris di Jawa (th. 1811-1816). Dari buku “*History of Java*” (1830) karya Rafles tercatat bahwa orang Tionghoa sudah banyak yang menyebar ke pedalaman Jawa. Jumlahnya pada th. 1815 di Jawa ada 94.441 orang. Sedang penduduk Jawa secara keseluruhan waktu itu berjumlah 4.615.270, berarti 2,04% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sebagian besar penduduk Tionghoa hidup secara berkelompok di kota-kota pesisir Jawa. Sampai tahun 2005 orang Tionghoa di Indonesia berjumlah kurang lebih 6 juta orang berarti berkisar 3% dari seluruh jumlah orang Indonesia yang waktu itu berjumlah lebih dari 200 juta orang.

Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005). Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi Tiongkok Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Suatu bentuk fisik dari kebudayaan yang merupakan kebutuhan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Hal yang demikian tentunya jauh dari tradisi besar arsitektur (*the grand architectural tradition*) di Tiongkok, yang meliputi struktur imperial dari daerah Tiongkok Utara, yang tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan mayoritas rakyatnya.

Pada tahun 1967 rezim ‘orde baru’ mengeluarkan Inpres (Instruksi Presiden) Nomor 14 Tahun 1967, yang isinya melarang perayaan-perayaan, pesta agama dan adat istiadat Tionghoa. Peraturan tersebut jelas-jelas sangat menghambat perkembangan kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Baru pada pasca kerusuhan Mei 1998, bermacam-macam kelonggaran diberikan kepada komunitas Tionghoa. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid dikeluarkan Kepres (Keputusan Presiden) Nomor 6 Tahun 2000, tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967. Ini merupakan pengakuan bahwa masyarakat Tionghoa adalah bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, Hari Raya Imlek ditetapkan dalam daftar tanggal merah almanak Indonesia. Sampai saat ini dapat dikatakan arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia sudah lama mati suri. (Handinoto, 1999)

## 2.4 Tourists

### 2.4.1 Tinjauan Wisata Budaya

#### A. Konsep dan pengertian wisata budaya

Wisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang objek sajian wisatanya melingkupi budaya suatu komunitas (Hurrington dalam Haryono,2005). Lebih jauh Pendit (1999) menyatakan bahwa wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Jadi wisata budaya adalah suatu jenis wisata dimana sajian wisata yang ditawarkan merupakan hasil cipta rasa dan karsa komunitas yang hidup didalamnya baik berwujud artefak maupun berbentuk kebudayaan hidup (Yoeti,1985).

*Urban tourism* lebih mengacu kepada berbagai hal yang terkait dengan pariwisata yang berlokasi di perkotaan. Menurut Myra P. Gunawan (1995) *urban tourism* merupakan pariwisata yang menuju kota/perkotaan, sebagai bagian dari perilaku masyarakat/pengunjung dari suatu kota ke kota lain, atau dari daerah non kota ke kota dalam rangka kegiatan yang beragam, mencari hiburan, mengagumi kemajuan teknologi, menyaksikan budaya modern atau kontemporer, menikmati makanan khas dari daerah yang bersangkutan maupun mancanegara serta kegiatan-kegiatan lain selain mencari nafkah.

#### B. Konsep pengembangan wisata budaya

Berdasarkan ketentuan Organisasi Pariwisata Dunia (*WTO*), kecenderungan pariwisata budaya sekarang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, aktivitas pariwisata budaya menumbuhkan lapangan kerja mulai dari pelayanan hotel, restoran, cendera mata, perencanaan perjalanan, dan pramuwisata (*tour guide*). Tidak hanya itu saja, kegiatan pariwisata juga memerlukan pula adanya prasarana ekonomi jalan, jembatan, terminal pelabuhan, lapangan udara, fasilitas umum, fasilitas olahraga, kantor pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, *advertising agent*, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya, yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja yang terlibat di dalamnya.

Pengembangan daerah tujuan wisata sangat bergantung kepada tiga faktor utama yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan, amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ditempat itu serta alat komunikasi. Aksesibilitas, untuk menjangkau objek wisata diperlukan suatu sistem transportasi yang mendukung keberadaan objek wisata tersebut juga memberi kemudahan bagi pengunjung yang hendak mengunjungi objek wisata (Damanik dan Weber, 2006) Peran serta masyarakat serta pengelolaan infrastruktur yang memadai juga merupakan salah satu pendukung yang sangat penting dalam rangka mendukung sarana dan prasarana wisata.

### C. Tinjauan kebijakan wisata budaya

#### 1. UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

- Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata
- Pemanfaatan koleksi berupa Cagar Budaya di museum dilakukan untuk sebesar-besarnya pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan/atau pariwisata

#### 2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025

- Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya
- Daya Tarik Wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi:

##### 1) Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*), yang berupa antara lain:

##### a) cagar budaya, yang meliputi:

- (1) benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, contoh: angklung, keris, gamelan, dan sebagainya

- (2) bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.
- (3) struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- (4) situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- (5) kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
  - b) perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, contoh: Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, Desa Penglipuran, dan sebagainya.
  - c) Museum, contoh: Museum Nasional, Museum Bahari, dan sebagainya.
- 2) Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (*intangibile*), yang berupa antara lain:
  - a) kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, contoh: sekaten, karapan sapi, pasola, pemakaman Toraja, ngaben, pasar terapung, kuin, dan sebagainya.
  - b) Kesenian, contoh: angklung, sasando, reog, dan sebagainya.

### 3. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Kepariwisataaan

- Usaha obyek dan daya tarik wisata budaya adalah suatu usaha yang ruang lingkup kegiatannya memanfaatkan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata
- Usaha obyek dan daya tarik wisata budaya, meliputi:
  1. Usaha kesejahteraan;
  2. Usaha museum;
  3. Usaha kesenian dan budaya;
  4. Usaha monumen.

- Kegiatan usaha obyek dan daya tarik wisata budaya meliputi:
- a. Pembangunan obyek wisata dan daya tarik wisata budaya, termasuk penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan;
  - b. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata budaya, termasuk sarana dan prasarana yang ada;
  - c. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap obyek dan daya tarik wisata serta memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.
- Penyelenggaraan usaha obyek dan daya tarik wisata budaya yang berupa benda cagar budaya atau peninggalan sejarah lainnya, wajib memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku
  - Pembangunan usaha kawasan pariwisata tidak boleh mengurangi tanah pertanian dan tidak dilakukan di atas tanah yang mempunyai fungsi melindungi sumber daya alam dan wisata budaya
4. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya
- Memanfaatkan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola sebaik-baiknya demi kepentingan pembangunan dan citra kota serta tujuan wisata
  - Menjadikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk diolah, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembangunan dan membentuk citra positif kota, sebagai kota Metropolitan, Industri, Perdagangan, Maritim dan tujuan wisata
5. Surat Keputusan Walikota No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan Surat Keputusan Walikota No. 188.45/004/402.1.04/1998
- Pengeluaran SK Walikota No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan Surat Keputusan Walikota No. 188.45/004/402.1.04/1998 adalah salah satu langkah pemerintah Kota Surabaya dalam upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya sebagai arahan pengembangan wisata budaya. Adapun lokasi situs dan bangunan cagar budaya yang termasuk Kawasan Pecinan Kembang Jepun sesuai ketetapan surat keputusan walikota tersebut yakni sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Bangunan Cagar Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun**

No.	Bangunan Cagar Budaya	Alamat
1.	Jawa Pos (kantor)	Jl Kembang Jepun 167-169
2.	KADIN (Kamar Dagang dan Industri)	Jl Kembang Jepun 27
3.	Gedung X4	Jl Kembang Jepun 165
4.	Toko Aneka "ASAHI" (kantor)	Jl Kembang Jepun 151
5.	Gereja Kristus Tuhan	Jl. Samudra 51
6.	Bima Alfa	Jl Karet 79
7.	Gedung X2	Jl Karet 48
8.	Show Room Mobil Timor	Jl Rajawali 18

Sumber: SK Walikota No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan Surat Keputusan Walikota No. 188.45/004/402.1.04/1998

## 2.5 Tinjauan Metode Analisis

### 2.5.1 *Social Network Analysis* (SNA)

Menurut Scott (2000), struktur sosial adalah 'suatu sistem secara keseluruhan, jaringan atau pola hubungan', yang analisis amati dari tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dari individu. Jaringan adalah keterkaitan hubungan dimana interaksi implisit dalam satu hubungan menentukan hubungan pada individu lainnya (Nadel, 1957). Menurut S. Wasserman & K. Faust (1994), perspektif dari jaringan sosial meliputi teori, model, dan aplikasi yang dinyatakan dalam konsep relasional atau proses. Artinya, hubungan didefinisikan oleh hubungan antara unit-unit komponen.

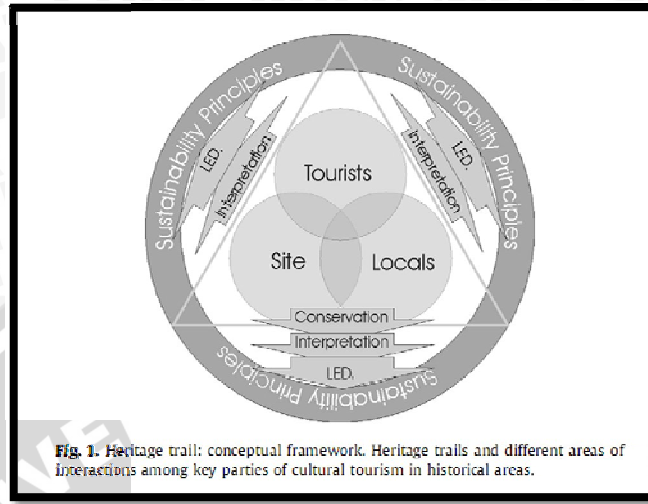
Adapun keempat prinsip SNA (S. Wasserman & K. Faust, 1994) yakni:

- Aktor dan tindakan masyarakat lebih dipandang sebagai interdependen daripada independen, merupakan unit otonom
- Hubungan relasional (*linkages*) antara aktor adalah saluran untuk mengalirkan sumber daya (baik materi maupun non materi)
- Jaringan model berfokus pada pandangan individu, untuk melihat kesempatan yang datang, atau kendala dan tindakan individu
- Model jaringan mengonsepan struktur (sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya) sebagai pola dari hubungan antar aktor.

### 2.5.2 Analisis Pengembangan Wisata Budaya

Pengembangan wisata budaya perlu meninjau aspek cagar budaya dan keletariannya. Konsep *Heritage Trails* pada penelitian ini digunakan untuk menanggapi interaksi penting dari wisata budaya: konservasi dan rehabilitasi, interpretasi, dan pembangunan ekonomi lokal. Pembahasan ini merumuskan dasar dimana wisatawan, masyarakat lokal, dan situsnya dapat

saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan potensi wisata yang terdapat pada wilayah studi.



**Gambar 2.1 Diagram Konsep *Heritage Trails***  
**Sumber: Al-Hagla, 2010**

Analisis ini menekankan pada pengembangan berkelanjutan dari kawasan wisata budaya berdasarkan potensi kawasan tersebut sebagai situs wisata budaya. Hal ini menyatakan bahwa untuk menjamin keberlanjutan intervensi pembangunan di daerah-daerah, proses perencanaan induk perlu dilakukan untuk menyeimbangkan semua aspek pembangunan. Adapun langkah-langkah analisis pada konsep *Heritage Trails* ini adalah sebagai berikut

1. Pengembangan wisata harus dipertimbangkan bersama opsi pembangunan lainnya dimana dapat mengimplementasikan konsep bahwa pariwisata idealnya harus menunjang ekonomi lokal;
2. Konsep wisata harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat dan memberikan kesan pengalaman baru terhadap pengunjung serta sekaligus melindungi kualitas lingkungan;
3. Konsep wisata harus saling mengenali keterkaitan antara pengelolaan wisata budaya itu sendiri dan keberhasilan pengelolaan sumber daya lokal dimana hal tersebut menjadi berasal;
4. Pariwisata harus menyeimbangkan kebutuhan penginapan, tamu, lingkungan dan wisata budaya itu sendiri;

5. Sektor pariwisata dan sektor lain di daerah tujuan harus bekerja sama untuk memastikan integritas basis sumber daya sebab semua sektor saling mempengaruhi dalam hal keterkaitan aset-aset lingkungan dan budaya;
6. Sektor pariwisata harus mengenali keterkaitan yang ada antara daerah tujuan pembangunan wisata budaya dan lingkungan yang lebih luas.

Konsep *Heritage Trails* mengutamakan pada interaksi antara daerah yang berbeda untuk pariwisata budaya: konservasi dan rehabilitasi, interpretasi, dan pembangunan ekonomi lokal. Daerah ini merumuskan dasar di mana wisatawan, masyarakat lokal, dan tempat-tempat penunjang akomodasi saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Konservasi dan rehabilitasi merupakan kebutuhan yang sangat penting. Bagi penduduk setempat, hal ini lebih kepada mengenai mempertahankan nilai-nilai dan makna dari lingkungan/kawasan mereka, termasuk pada beberapa aspek berikut: budaya, sejarah, adat, seni, sosial, ekonomi, fungsional, lingkungan, dan eksperimental (Nuryanti, 1996). Bagi pengunjung, hal itu adalah hal penting untuk dapat memahami atau mengenal tentang karakter asli tempat. Menurut Mesik (2007) *Heritage Trails* kegiatan konservasi menjadi semakin penting sebagai sarana mempromosikan kegiatan wisata budaya suatu daerah, mereka menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga cagar budaya dan menumbuhkan minat dalam konservasi. Selain itu, sebagai penghubung dari berbagai aktivitas penunjang yang saling terkait, hal tersebut diinterpretasikan sebagai interaksi yang dinamis dalam hubungan antara wisatawan, penduduk setempat dan tempat tuan rumah. Nuryanti (1996) menyatakan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh ekonomi lokal berdasar pada kesamaan kebutuhan yang muncul dari interaksi tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai hal yang paling terkait dengan interaksi langsung antara wisatawan, masyarakat lokal, dan sites, pembangunan ekonomi lokal dipandang sebagai konteks yang tepat untuk mempelajari wisata/cagar budaya. Bagi orang-orang lokal, pariwisata dapat mempromosikan rehabilitasi daerah bersejarah, sehingga meningkatkan kehidupan warga. Selanjutnya, bagi masyarakat setempat, manfaat paling penting dari pariwisata cenderung pada peningkatan ekonomi, dalam bentuk peningkatan pendapatan dan peluang lapangan kerja.

Sebagai fasilitator interaksi langsung antara tempat, masyarakat lokal, dan wisatawan, *heritage trails* adalah konsep dinamis dari konsep pariwisata. Untuk memastikan pariwisata



yang diimplementasikan dengan prinsip-prinsip pembangunan perkotaan yang berkelanjutan di kawasan bersejarah, konsep heritage trails harus dapat menjembatani interaksi diantara pihak-pihak yang berbeda kepentingan dengan cara yang menjaga kebertanggung jawaban atas situs/bangunan cagar budaya tersebut, menjaga hubungan yang seimbang antara pelestarian dan eksploitasi ini perlu diperhatikan pada aspek konservasi dan rehabilitasi, interpretasi, dan pembangunan ekonomi lokal. Berikut merupakan matriks pariwisata berkelanjutan yang diterapkan pada Heritage Trails, sebagai prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan interaksi yang ada pada daerah/kawasan cagar budaya.

**Tabel 2.2 Tourism Matrix Applied to Heritage Trails Concept**

Principles for sound tourism development based on an understanding of sustainable urban development	Heritage trail's areas of interaction		
	Conservation and rehabilitation	Interpretation	Local-economic development
<i>Tourism should</i>			
1 be complementary to, rather than dominant over, local economies			✓
2 aim to improve local residents' quality of life while providing quality experiences to visitors and protecting the quality of the environment	✓	✓	✓
3 recognize the interdependency between maintaining a prosperous tourism industry and successful management of the local resources on which it is based	✓	✓	✓
4 balance the needs of hosts, guests, the environment and the tourism industry	✓		
5 advocate cooperation between the tourism sector and other sectors in destination areas	✓	✓	
6 recognize the links existing between destination areas and the wider environment		✓	✓



2.6 Studi Terdahulu

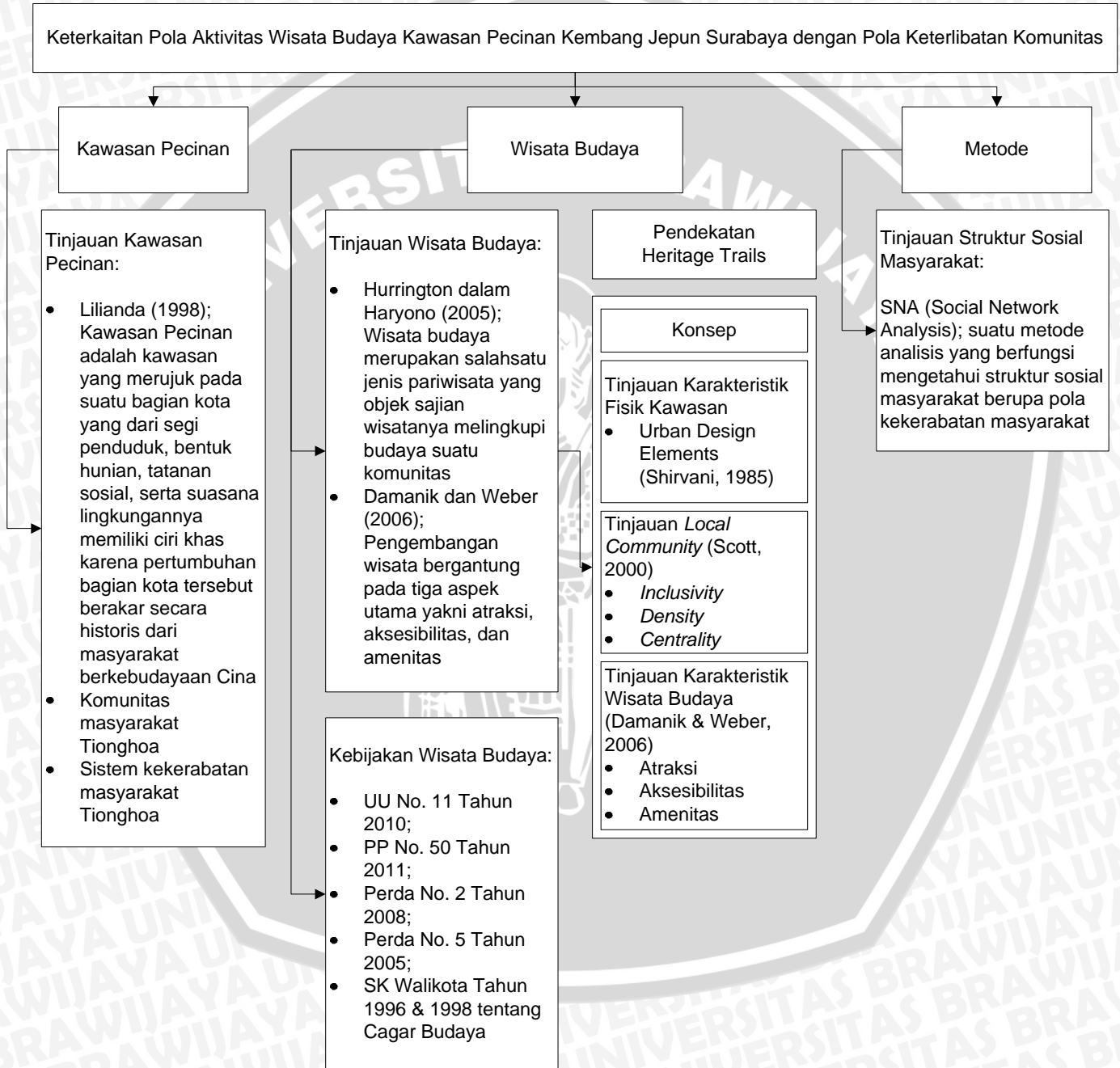
2.2 Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Teknik Analisa	Perbedaan	Output
1.	Arahan Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui karakteristik fisik dan non fisik Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya</li> <li>Mengidentifikasi potensi dan permasalahan Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah dan perkembangan kawasan</li> <li>Tata guna lahan (TGL)</li> <li>Sirkulasi dan parkir</li> <li><i>Pedestrian way</i></li> <li>Penandaan</li> <li>Aktivitas pendukung</li> <li>Bentuk dan tatanan bangunan</li> <li>Ekonomi</li> <li>Sosial-budaya</li> <li>Persepsi dan preferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akar masalah-pohon tujuan</li> <li>IPA</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik fisik, ekonomi, sosial, dan budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun; kajian ini menyertakan aspek ekonomi kawasan wilayah studi.</li> <li>Potensi dan masalah pada penelitian ini dikaji menggunakan metode akar masalah-pohon tujuan namun variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian terkait pengembangan wisata budaya.</li> <li>Strategi pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun; strategi pelestarian pada penelitian ini dilakukan dengan metode IPA</li> </ol>	Strategi pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Teknik Analisa	Perbedaan	Output
2.	Revitalisasi Kawasan Pecinan Sebagai Pusaka Kota ( <i>urban heritage</i> ) Makassar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan panduan revitalisasi kawasan pusat orientasi (<i>nodes</i>) sebagaimana karakteristik Kawasan Pecinan serta meningkatkan vitalitas kawasan sebagai pusaka Kota Makassar</li> </ul>	<p>A. Kondisi Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola spasial</li> <li>• Bentuk hirarki lingkungan sekitar</li> <li>• Tatanan, bentuk dan massa bangunan</li> <li>• Ruang terbuka</li> <li>• Ketersediaan sarana dan prasarana</li> </ul> <p>B. Kondisi Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna arsitektur dan fungsi bangunan</li> <li>• Nilai kultural bangunan peninggalan di Pecinan Makassar</li> </ul>	<i>Social mapping</i>	Penggunaan konsep teknik analisa	<p>Panduan revitalisasi kawasan pusat orientasi (<i>nodes</i>) sebagaimana karakteristik Kawasan Pecinan serta meningkatkan vitalitas kawasan sebagai pusaka Kota Makassar</p>
3.	Arahan Kawasan Pecinan Kembang Jepun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas kawasan pecinan</li> <li>• Menentukan komponen-komponen revitalisasi di Kawasan Pecinan yang membutuhkan penangan</li> <li>• Menentukan faktor yang menyebabkan komponen-komponen revitalisasi di Kawasan Pecinan</li> <li>• Merumuskan arahan revitalisasi yang sesuai untuk Kawasan Pecinan Surabaya</li> </ul>	Variabel penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama disebut V1 adalah variabel tentang faktor-faktor penurunan vitalitas kawasan. Kelompok variabel kedua (V2) adalah variabel tentang komponen-komponen revitalisasi. Variabel ketiga (V3) adalah faktor penyebab rendahnya kualitas komponen revitalisasi. Variabel keempat (V4) adalah arahan revitalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis faktor</li> <li>• Arahan revitalisasi menurut pakarm regulatorm dan tinjauan referensi</li> </ul>	Penggunaan analisa dan penelitian	<p>Arahan revitalisasi Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya</p>

## 2.7 Kerangka Teori

Sesuai dengan tinjauan pustaka tersebut dapat disusun kerangka teori yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam membahas permasalahan dalam studi Keterkaitan Pola Aktivitas Wisata Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya dengan Pola Keterlibatan Komunitas.



Gambar 2.2 Kerangka Teori